

## Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Desa Penglipuran dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial

Saefullah Aji<sup>1\*</sup>, Diyah Nur Septiyaningsih<sup>2</sup>, Lilis Nurhalimah<sup>3</sup>, Sindi Pusparani<sup>4</sup>, Laelia Nurpratiwiningsih<sup>5</sup>

<sup>1-4</sup> Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhadi Setia Budi, Brebes, Indonesia

<sup>5</sup> Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhadi Setia Budi, Brebes, Indonesia

[saefullohaji20@gmail.com](mailto:saefullohaji20@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [diyahsepti2709@gmail.com](mailto:diyahsepti2709@gmail.com)<sup>2</sup>, [lilishalimah777@gmail.com](mailto:lilishalimah777@gmail.com)<sup>3</sup>, [sindipusparani111@gmail.com](mailto:sindipusparani111@gmail.com)<sup>4</sup>, [laelia.np89@gmail.com](mailto:laelia.np89@gmail.com)<sup>5</sup>

Alamat Kampus: Jalan Pangeran Diponegoro Km 2 Wanasari, Brebes 52232 Jawa Tengah.

Telepon (0283) 619000, Fax. (0283) 619001

Korespondensi penulis: [saefullohaji20@gmail.com](mailto:saefullohaji20@gmail.com)

**Abstract.** *Indonesia, as a multicultural country, has more than 1,300 ethnic groups with local wisdom that plays a role in maintaining social solidarity. This study examines the implementation of local wisdom in strengthening social solidarity in Penglipuran Village, Bali, using a qualitative approach with case studies. Data were collected through interviews, participant observation, and documentation studies. The results of the study indicate that mutual cooperation, the social sanction system, and the role of women in traditional activities contribute to social cohesion. The principle of Tri Hita Karana is the main foundation in maintaining the balance of social relations. This finding emphasizes the importance of local wisdom in facing the challenges of globalization, so that its preservation needs to be continuously pursued.*

**Keywords:** *Local wisdom, Mutual cooperation, Penglipuran village, Social solidarity, Tri Hita Karana*

**Abstrak.** Indonesia sebagai negara multikultural, memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dengan kearifan lokal yang berperan dalam menjaga solidaritas sosial. Penelitian ini mengkaji implementasi kearifan lokal dalam memperkuat solidaritas sosial di Desa Penglipuran, Bali, menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong, sistem sanksi sosial, serta peran perempuan dalam kegiatan adat berkontribusi terhadap kohesi sosial. Prinsip Tri Hita Karana menjadi landasan utama dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya kearifan lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi, sehingga pelestariannya perlu terus diupayakan.

**Kata kunci:** Kearifan Lokal, Gotong Royong, Desa Penglipuran, Kesetiakawanan Sosial, Tri Hita Karana

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa (BPS, 2024) sehingga negara Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat istimewa, salah satunya yaitu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di berbagai daerah. Kearifan lokal merupakan bagian dari keragaman budaya yang mencakup cara hidup, pandangan hidup, dan kearifan hidup. Keunikan kearifan lokal menunjukkan etika dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat setempat yang telah diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal berperan dalam membangun identitas budaya bangsa, pembentukan karakter dan jati diri bangsa, serta memberikan solusi dalam menghadapi masalah sosial dan budaya yang ada (Febrianty dkk, 2023).

Kearifan lokal dalam suatu masyarakat dianggap suatu nilai hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya secara turun-temurun yang berupa norma, etika, keyakinan, tradisi, hukum adat. Kearifan lokal tersebut memberikan pandangan hidup serta manfaat bagi masyarakat (Jebaru dan Tejawati, 2019). Menurut Iswatiningsih (2019) kearifan tercipta dan tumbuh dari pandangan hidup serta nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan, sehingga kearifan lokal menjadi salah satu bentuk budaya. Kearifan lokal dapat diimplementasikan dalam bentuk yang nyata (*tangible*) berupa benda seperti keris atau alat pusaka dan bentuk tidak nyata (*intangible*) seperti bahasa, sastra, seni, upacara, tradisi dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, terdapat desa adat yang masih kental dalam melestraikan kearifan lokalnya yaitu di Desa Panglipuran Bali. Desa Panglipuran terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali (Dharmadiatmika dan Kohdrata, 2020). Desa Panglipuran tidak hanya dikenal dengan keindahan dan kebersihannya, tetapi juga karena kuatnya sikap solidaritas sosial yang terjalin antar masyarakat setempatnya.

Solidaritas sosial diartikan sebagai rasa kebersamaan, kesatuan, dan kepentingan yang melibatkan sikap simpati sebagai individu yang berpartisipasi dalam kelompok yang sama. Sikap solidaritas sosial juga dianggap sebagai pengungkapan rasa atau ekspresi dalam suatu komunitas yang terbentuk karena memiliki tujuan yang sama (Jebaru dan Tejawati, 2019). Menurut Saidang dan Suparman (2019) solidaritas sosial merujuk pada interaksi antara individu dengan kelompok dalam masyarakat yang didasari sikap dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman bersama.

Sistem adat di Desa Penglipuran mendukung kehidupan sosial dan pendidikan di masyarakat karena menerapkan sistem adat yang berdasar pada konsep “Tri Hita Karana” yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Konsep tersebut memperkuat nilai solidaritas sosial dan menanamkan etika serta norma dalam kehidupan masyarakat (Parnoto dkk, 2025). Sikap solidaritas sosial perlu dilestarikan, mengingat di era globalisasi dan modernisasi memberikan tantangan terhadap nilai-nilai tradisional seperti sikap solidaritas dapat mengalami pergeseran tradisi menjadi lebih individual (Ramadhan dkk, 2024)

Konsep adat kearifan lokal di Desa Panglipuran memiliki peran strategis dalam melestarikan dan memperkuat solidaritas sosial. Sistem sosial di Desa penglipuran menjadi bukti nyata bagaimana kearifan lokal mampu menjaga keharmonisan dan kebersamaan masyarakat (Dharmadiatmika dan Kohdrata, 2020). Sehingga dalam penelitian ini akan

mengkaji lebih dalam mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal Desa Penglipuran dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam upaya pelestarian kearifan lokal serta penguatan solidaritas sosial ditengah tantangan zaman yang semakin modern.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kearifan lokal di Desa Penglipuran mencakup nilai, norma, dan aturan sosial yang diwariskan turun-temurun sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sartini (2004), kearifan lokal membentuk perilaku masyarakat dan mendukung keharmonisan sosial. Di Desa Penglipuran, kearifan lokal terwujud dalam praktik budaya gotong royong dan penerapan awig-awig (peraturan adat), yang menjaga keharmonisan sosial dan mempererat hubungan antarwarga (Fathorrahman & Syamsuddin, 2023; Januariawan, 2021). Masyarakat Desa Penglipuran juga sangat sadar akan pentingnya mempertahankan warisan budaya mereka, seperti dalam tata ruang desa yang mencerminkan keseimbangan antara manusia dan alam (Stesiralipantus & Santoso, 2015). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhadi Setiabudi juga mengungkapkan bahwa kearifan lokal di desa ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup yang saling terkait dengan tradisi dan budaya setempat. Selain sebagai pedoman normatif, kearifan lokal juga dapat memperkuat solidaritas sosial yang tercermin dalam kebersamaan dan semangat gotong royong.

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan pariwisata yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional, masyarakat Desa Penglipuran tetap memiliki kesadaran kolektif untuk melestarikan kearifan lokal mereka. Kesadaran ini, ditambah dengan peran pemerintah dalam mendukung pelestarian budaya, membuka peluang besar untuk menjaga keberlanjutan kearifan lokal sebagai model bagi masyarakat lain. Dengan pendidikan adat yang diteruskan kepada generasi muda, nilai-nilai tradisional dapat terus dipertahankan, memperkuat solidaritas sosial di tengah perubahan zaman (Tina et al., 2019). Penelitian mahasiswa Universitas Muhadi Setiabudi juga menunjukkan bahwa meskipun globalisasi mengancam eksistensi kearifan lokal, upaya pelestarian melalui pendidikan adat dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya terus memperkuat solidaritas sosial di Desa Penglipuran.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendalami implementasi nilai-nilai kearifan lokal di Desa Penglipuran dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang terjadi di desa tersebut, yang tidak dapat diukur dengan angka. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Penglipuran. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemuka adat, dan warga yang aktif dalam kegiatan sosial desa, serta observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan mengamati dinamika sosial yang terjadi.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal dan dampaknya terhadap solidaritas sosial. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain itu, proses *member checking* juga dilakukan untuk memastikan keakuratan interpretasi data yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal di Desa Penglipuran berkontribusi dalam memperkuat solidaritas sosial di masyarakat setempat.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di Desa Penglipuran dengan tiga informan, ditemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mempertahankan solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasbullah (2012) yang menyatakan bahwa kearifan lokal berperan dalam membangun integrasi sosial masyarakat.

#### **Gotong Royong sebagai Bentuk Solidaritas Sosial**

Gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang telah menjadi tradisi di Desa Penglipuran. Masyarakat secara rutin melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

Salah satu informan, Ni Ketut Sari, menyampaikan bahwa kegiatan gotong royong dilaksanakan secara rutin dan diikuti oleh seluruh warga desa. Ia menjelaskan:

“Setiap minggu, kami selalu melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan. Semua warga ikut serta, baik laki-laki maupun perempuan. Jika ada yang tidak ikut tanpa alasan jelas, maka akan ada sanksi dari adat.”

Senada dengan itu, I Ketut Rijawan, yang merupakan warga senior di desa, menambahkan bahwa aturan terkait gotong royong telah diterapkan sejak lama dan masih dijalankan hingga saat ini. Ia menyatakan:

“Dulu, jika ada warga yang tidak ikut gotong royong, mereka akan ditegur oleh pemuka adat. Sekarang tetap seperti itu, tetapi lebih fleksibel. Jika ada alasan yang jelas, warga diperbolehkan tidak ikut. Namun, jika sering tidak berpartisipasi, tetap akan dikenai sanksi.”

Hendrayani & Laksana (2023) juga menekankan bahwa gotong royong dalam masyarakat merupakan bentuk solidaritas sosial yang menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat hubungan antarwarga.

### **Sanksi sebagai Upaya Menjaga Kedisiplinan Sosial**

Dalam sistem sosial Desa Penglipuran, terdapat aturan adat yang mengatur kewajiban warga dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Jika ada warga yang tidak ikut serta dalam gotong royong atau kegiatan adat tanpa alasan yang jelas, maka akan dikenai sanksi.

Ni Ketut Sari menjelaskan bahwa sanksi tersebut tidak hanya berupa denda, tetapi juga bertujuan untuk membangun kesadaran warga akan pentingnya kebersamaan. Ia mengatakan:

“Biasanya sanksinya berupa denda uang atau kerja bakti tambahan. Namun, bukan karena takut sanksi, kami ikut karena sudah terbiasa dan sadar bahwa ini penting untuk kepentingan bersama.”

I Kadek Dharma menambahkan bahwa tekanan sosial dari masyarakat juga menjadi faktor yang mendorong warga untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan desa. Ia menyampaikan:

“Jika ada warga yang jarang ikut gotong royong, masyarakat pasti menilai bahwa ia kurang peduli terhadap desa. Hal ini menjadi dorongan bagi warga untuk tetap berpartisipasi.”

Hal ini sejalan dengan penelitian Triadiyatma (2016), yang menemukan bahwa dalam berbagai komunitas berbasis kearifan lokal, sanksi sosial menjadi alat efektif dalam memastikan keterlibatan warga dalam kegiatan kolektif.

### **Peran Perempuan dalam Menjaga Solidaritas Sosial**

Selain laki-laki, perempuan juga memiliki peran dalam menjaga solidaritas sosial di Desa Penglipuran. Meskipun sebagian besar kegiatan gotong royong, seperti pembersihan lingkungan, dilakukan oleh laki-laki, perempuan turut berperan dalam berbagai kegiatan sosial lainnya.

Ni Ketut Sari menjelaskan bahwa perempuan biasanya terlibat dalam acara sosial, seperti membantu memasak dalam kegiatan adat atau membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan. Ia menyatakan:

“Kami para ibu biasanya ikut dalam acara sosial seperti memasak saat ada hajatan atau membantu jika ada warga yang sakit. Perempuan juga memiliki peran dalam menjaga kebersamaan masyarakat.”

Ina & Fatmawati (2023) menegaskan bahwa peran perempuan dalam kegiatan sosial berbasis kearifan lokal sangat signifikan, terutama dalam konteks upacara adat dan kegiatan kemasyarakatan yang memperkuat solidaritas sosial.

### **Penerapan Nilai Tri Hita Karana dalam Solidaritas Sosial**

Konsep Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, menjadi prinsip utama yang diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat Penglipuran.

I Ketut Rijawan menjelaskan bahwa nilai ini mengajarkan masyarakat untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial mereka. Ia menyatakan:

“Kami di sini diajarkan untuk selalu menjaga keseimbangan. Tidak hanya dengan alam, tetapi juga dengan sesama. Jika ada masalah, penyelesaiannya dilakukan melalui musyawarah agar tidak terjadi konflik.”

Geertz (1983) dalam penelitiannya menyoroiti bagaimana kearifan lokal menjadi entitas penentu dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam penyelesaian konflik dan menjaga harmoni sosial.

### **Dampak Kearifan Lokal terhadap Solidaritas Sosial**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi nilai-nilai kearifan lokal di Desa Penglipuran memiliki dampak yang sangat positif terhadap solidaritas sosial, antara lain:

- a. Meningkatkan rasa kebersamaan, sehingga konflik sosial sangat jarang terjadi.

- b. Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, melalui sistem gotong royong yang konsisten.
- c. Memperkuat identitas budaya lokal, yang juga menjadi daya tarik wisatawan dan sumber pendapatan bagi desa.
- d. Menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, di mana setiap warga merasa memiliki peran dalam menjaga keharmonisan desa.

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial di Desa Penglipuran terbentuk dan terpelihara melalui kearifan lokal yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Model ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional masih relevan dalam membangun kohesi sosial di masyarakat modern.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai kearifan lokal berperan penting dalam membangun dan memelihara solidaritas sosial di Desa penglipuran, Bali. Bentuk solidaritas tersebut berupa gotong royong yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan, acara adat, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Tidak hanya laki-laki, perempuan juga berkontribusi dalam menjaga solidaritas sosial melalui keterlibatannya dalam acara sosial dan dukungan secara emosional. Solidaritas sosial menjadi budaya yang tidak terpisahkan karena kepedulian masyarakat yang sangat tinggi serta adanya sanksi untuk menegakkan aturan dan menjaga keterlibatan masyarakat Desa Penglipuran. Nilai kearifan lokal tersebut memberikan dampak positif terhadap solidaritas sosial seperti meningkatkan rasa kebersamaan, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, memperkuat identitas budaya lokal, dan menumbuhkan rasa tanggungjawab bersama. Saran untuk penelitian ini yaitu peneliti dapat mewawancarai lebih dari satu orang agar mendapatkan informasi lebih mendalam dan beragam.

## DAFTAR REFERENSI

- Dharmadiatmika, I. M. A., & Kohdrata, N. (2020). Struktur sosial dan tatanan spasial permukiman Desa Adat Penglipuran, Kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 6(1), 122-130.
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran kearifan lokal dalam membangun identitas budaya dan kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168-181.
- Geertz, C. (1983). Kearifan lokal sebagai entitas penentu dalam kehidupan sosial. *Jurnal Antropologi dan Masyarakat*.

- Hasbullah, H. (2012). Rewang: Kearifan lokal dalam membangun solidaritas dan integrasi sosial masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Sosial Budaya*, 9(2), 231-243.
- Hendrayani, M., & Laksana, B. I. (2023). Solidaritas sosial dalam upacara Merti Bumi. *Dakwatul Islam*, 7(2), 149-168.
- Ina, M. R., & Fatmawati, F. (2023). Nilai kearifan lokal upacara panen padi sebagai bentuk solidaritas sosial di Desa Baliledo Sumba Barat. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 5(1), 35-42.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
- Jebaru, F. E., & Tejawati, N. L. P. (2019). Dodo sebagai bentuk kearifan lokal untuk memelihara solidaritas sosial masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. *Social Studies*, 7(2), 37-45.
- Pranoto, R. A., Aprilianti, P., Faizah, V. A., Syahnar, A. A., & Muamar, M. (2025). Eksplorasi sistem adat Desa Penglipuran sebagai inspirasi pendidikan kontekstual di era modern. *Jurnal Cahaya Edukasia*, 3(1), 59-63.
- Ramadhan, A. M., Arifin, S., Arum, D. S., Hardiyanti, M. T., Mardikaningsih, R., Wulandari, W., ... & Hariani, M. (2024). Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 3(1), 12-18.
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126.
- Sartini, S. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111-120.
- Stesiralipantus, E. A., & Santoso, D. H. (2015). Desa Adat Penglipuran dan pewarisan nilai moral dan lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 1(1), 06-14.
- Tina, T., Qolby, M. T., & Alhaq, M. T. (2019). Kajian kepedulian masyarakat berbasis kearifan lokal dalam upaya pelestarian lingkungan di Desa Penglipuran Bali. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 20(02), 460838.
- Triadiyatma, A. (2016). Model penyelesaian konflik nelayan berbasis kearifan lokal sebagai modal sosial di Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan (*Doctoral dissertation, Universitas Airlangga*).